



WARTA HERPETOFAUNA

Mei - Agu 2024 | Volume XVI No. 2

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil



GECKOBIA

Tungau Kecil pada Cicak yang
Melata

WORLD CONGRESS OF HERPETOLOGY (WCH) KE-10

Simak keseruan WCH ke-10 di
Kuching, Malaysia

SPESES BARU: *Zhangixalus faritsalhadii*

Jenis katak baru dari Pulau
Jawa

ISSN 1978-6689



9 771978 668998



Eutropis rudis ©Akbar Abdillah

DAFTAR ISI



30 JENIS KATAK BARU DARI PULAU JAWA



12

INSPIRASI DARI WORLD CONGRESS OF HERPETOLOGY (WCH) KE-10



19

GECKOBIA, TUNGAU KECIL PADA CICAk YANG MELATA

ARTIKEL WARTA HERPETOFAUNA

06 BERBURU FOTO HERPETOFAUNA DI HUTAN PALING TERPENCIL DI PULAI KALIMANTAN

22 SEKILAS HERPETOFAUNA HARI KONSERVASI ALAM NASIONAL

36 AMAZING HERPING AT KUCHING

44 HASIL PENGAMATAN HERPETOFAUNA DI SAKYO-KU, PREFEKTUR KYOTO, JEPANG

47 BIOLOGY STUDY CLUB (BSC) HERPETOLOGI: UPAYA MENUMBUHKAN KEMBALI MINAT PENELITIAN DI BIDANG HERPETOLOGI PADA MAHASISWA

40 PUSTAKA HERPETOFAUNA

SPEsIES BARU DARI INDONESIA 2023-2024



Aplopeltura boa ©Andiansah R Mukorobin/ CER Indonesia

Dewan Redaksi

Donan Satria
Mirza Dikari Kusrini
Rury Eprilurahman
Amir Hamidy

Pemimpin Redaksi

Mirza Dikari Kusrini

Editor dan Kontributor

Risma Aprilianti
Desita Dyah D A Kusumaningrum
Ganjar Cahyadi

Tata Letak & Artistik

Desita Dyah D A Kusumaningrum

Foto cover depan:

Zhangixalus faritsalhadii
©Misbahul Munir

Foto cover belakang:

Varanus komodoensis ©Briano
Giovanny



WARTA HERPETOFAUNA

Media informasi dan publikasi dunia amfibi dan reptil

Redaksi menerima segala bentuk tulisan, foto, gambar, karikatur, puisi atau info lainnya seputar dunia amfibi dan reptil. Redaksi berhak untuk mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah substansi isi tulisan.

Alamat Redaksi

Divisi Ekologi dan Manajemen Satwaliar
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan dan Lingkungan – IPB University
E-mail: wartaherpetofauna.id@gmail.com

KATA KAMI

Salam Herpetofauna Enthusiasts!

Dalam edisi ini, kami dengan bangga menghadirkan rangkaian artikel yang kaya akan informasi dan inspirasi dari dunia herpetologi. Volume XVI No. 2 kali ini mencakup beragam topik menarik, mulai dari pengalaman berburu foto herpetofauna di hutan terpencil Kalimantan, hingga cerita inspiratif dari World Congress of Herpetology (WCH) ke-10. Kami juga menampilkan artikel yang membahas temuan baru dan pengetahuan mendalam tentang spesies herpetofauna, seperti tungau kecil yang hidup pada cicak, *Geckobia*, serta jenis katak baru dari Pulau Jawa, *Zhangixalus faritsalhadii*.

Tak ketinggalan, kami juga menyajikan hasil pengamatan herpetofauna dari belahan dunia lain, seperti Sakyo-ku di Kyoto, Jepang, dan pengalaman menakutkan saat herping di Kuching. Selain itu, kami juga mengapresiasi upaya yang dilakukan oleh *Biology Study Club* (BSC) Herpetologi dalam menumbuhkan minat penelitian herpetologi di kalangan mahasiswa.

Edisi Pustaka Herpetofauna kali ini mengulas spesies baru dari Indonesia yang ditemukan antara tahun 2023-2024, memberikan kita gambaran tentang keanekaragaman hayati yang luar biasa di negeri ini.

Semoga semua artikel yang kami sajikan dapat memberikan wawasan baru, inspirasi, dan semangat untuk terus menjelajahi keanekaragaman herpetofauna yang luar biasa ini.

Selamat membaca, dan tetaplah bersemangat dalam upaya konservasi dan penelitian herpetofauna!

Salam,
Tim Redaksi Warta Herpetofauna



Chirixalus trilaksonoi ©Desita Dyah D A Kusumaningrum



BERBURU FOTO HERPETOFAUNA DI HUTAN PALING TERPENCIL DI PULAU KALIMANTAN

Penulis: Teguh Willy Nugroho (Balai TN Sebangau)

Ketertarikan saya terhadap dunia fotografi serta interaksi terhadap satwa liar telah membawa saya menekuni hobi fotografi alam liar (*wildlife photography*). Hobi yang saya tekuni sejak tahun 2014 ini saya lakukan di sela-sela kesibukan saya seperti waktu libur maupun waktu melakukan tugas di lapangan.

Beberapa satwa yang saya dokumentasikan memiliki cerita-cerita unik terutama sebagai pengalaman saya bagaimana sebuah proses mendapatkan suatu foto yang cukup baik dalam segi teknik maupun komposisi foto.

Salah satu pengalaman memotret satwa yang menurut saya merupakan pengalaman baru serta penuh dengan kesan adalah ketika saya terlibat dalam kegiatan ekspedisi di Cagar Alam (CA) Sapat Hawung bersama tim ekspedisi Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Tengah beserta tim peneliti dan ahli dari berbagai satwa dan tumbuhan. Kegiatan yang dipimpin langsung oleh Kepala Balai BKSDA Kalimantan Tengah, Sadtata Noor Adirahmanta, S.Hut. M.T ini dilakukan selama 16 hari (9 s.d. 24 September 2023). Bagi saya ini adalah kali pertama saya terlibat pendokumentasian satwa jenis herpetofauna serta ikut dalam kegiatan penelitiannya.

➤➤➤➤ Berburu Foto Herpetofauna di Hutan Paling Terpencil di Pulau Kalimantan

CA Sapat Hawung merupakan salah satu kawasan *blank spot* data dan informasi keanekaragaman hayati di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk mendapatkan informasi serta menemukan temuan baru bagi khasanah ilmu pengetahuan di Indonesia. Kawasan ini ditetapkan menjadi kawasan konservasi melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian RI Nomor 174/Kpts/Um/3/1983 dengan luasan 239.000 Ha. Semenjak ditunjuk sebagai kawasan konservasi, belum banyak penelitian serta kegiatan eksplorasi yang dilakukan di kawasan ini akibat lokasi yang begitu terpencil dengan medan yang begitu berat.

Kawasan CA Sapat Hawung merupakan salah satu kawasan hutan hujan tropis pegunungan/dataran tinggi yang memiliki nilai penting dan strategis yang berfungsi sebagai wilayah tangkapan air (hulu sungai) dari berbagai sungai besar di Kalimantan seperti Sungai Barito yang alirannya melintasi Kalimantan Tengah hingga Kalimantan Selatan serta sungai Mahakam di Kalimantan Timur.

Mengabadikan penyanyi malam

Selama mengikuti kegiatan eksplorasi herpetofauna di CA Sapat Hawung ini, adrenalin saya seperti terus dipacu sebab selain kegiatan yang dilakukan di malam hari, lokasi yang penuh semak, dengan aliran air di bebatuan dan tebing curam serta licin ditambah suara nyanyian-nyanyian satwa malam yang bersahut-sahutan menambah ketegangan dan keingintahuan pada waktu yang bersamaan.

Berbekal senter di kepala saya turut membantu menemukan satwa herpetofauna di sekitaran Penyungkat, tepatnya aliran anak sungai yang airnya terlihat sangat bening mengalir diantara bebatuan dan seresah dedaunan. Tidak perlu waktu lama tim yang saya ikuti menemukan seekor katak *Hylarana megalonesa*. Katak berwarna hijau dengan bercak gelap pada punggungnya ini ditemukan sedang bernyanyi di atas daun. Mas Toni, panggilan dari Mohamad Fathoni, ketua tim eksplorasi herpetofauna pada ekspedisi Sapat Hawung ini membantu saya dalam mengenali katak yang baru saja saya foto.



Hylarana megalonesa (kiri) & *Ansonia leptopus* (kanan)

➤➤➤➤ Berburu Foto Herpetofauna di Hutan Paling Terpencil di Pulau Kalimantan

Berpindah dari lokasi sebelumnya, kami menyusuri aliran anak sungai tersebut ke hilir. Dari lokasi semak-semak tumbuhan mirip pandan yang tumbuh di atas batu besar, suara lebih kecil mirip serangga terdengar saling bersahutan di antara semak sejenis di lokasi tersebut. Terlihat seekor kodok kecil berwarna coklat sedang melantunkan lagunya.

Malam itu kami menemukan tujuh spesies herpetofauna diantaranya *Hylarana megalonesa*, *Ansonia leptopus*, *Limnonectes kuhlii*, *Phrynodis asper*, *Fejervarya cancrivora*, *Polypedates otilophus*, dan *Hylarana signata*.

Pesona mereka yang berduri

Beberapa satwa herpetofauna yang saya dokumentasikan bahkan lebih unik dari yang pernah saya temui. Seperti kura-kura duri (*Heosemys spinosa*) yang saya dokumentasikan di sebuah aliran anak Sungai Bengkuang. Kura-kura ini memiliki duri di sekitar karapasnya. Tidak lama saya mendokumentasikan satwa ini karena dia memilih terus tinggal di tempurungnya.

Mencari satwa melata di malam hari tidak hanya melihat bagian lantai hutan dan bebatuan saja kami bahkan harus menahan sakit leher untuk melihat kemungkinan kami menemukan satwa di antara ranting dan daun di antara tajuk. Dan benar saja, beberapa satwa seperti beberapa jenis bunglon kami temukan sedang beristirahat di sebuah ranting pohon. Rasanya terbayar lunas ketika apa yang kita usahakan dengan susah payah mendapatkan hasil yang maksimal.



Heosemys spinosa (kiri atas), *Gonocephalus doriae* (kanan atas)
Aphanotis ornata (kiri bawah), *Gonocephalus borneensis* (kanan bawah)

➤➤➤➤ Berburu Foto Herpetofauna di Hutan Paling Terpencil di Pulau Kalimantan

Ular naga di bawah tenda

Setelah beberapa hari perjalanan, sampailah kami di lokasi *flying camp* terakhir sebelum satu kelompok kecil berpisah melanjutkan eksplorasi di kawasan CA Sapat Hawung yang lebih jauh. Keberadaan *flying camp* terakhir ini didirikan di bawah Bukit Tiga Bulan. Dinamakan Bukit Tiga Bulan karena dahulu masyarakat Desa Kelasin, desa paling dekat dengan kawasan ini, menghabiskan minimal tiga bulan jika mencari gaharu dan berburu di lokasi ini.

Saat saya sedang menikmati teh hangat dan beristirahat, saya mendengar teriakan masyarakat dari arah selatan *camp*.

"Mas ada ular" teriak Pak Ino, seorang warga Desa Kelasin yang ikut dalam ekspedisi di Sapat Hawung.

Saya pun berlari mengambil kamera dan menuju ke lokasi tersebut. Di situ sudah ada Mas Toni yang sudah terlihat meng-*handle* satwa melata berwarna gelap itu.

"Apa itu mas?" saya bertanya kepada mas Toni.

"Ular naga" jawabnya singkat.

Saya memperhatikan ular berukuran kecil berwarna kelabu gelap dengan bintik-bintik kasar di sepanjang punggungnya. Ini kali pertama saya melihat satwa ini secara langsung. Dari penampakannya memang sangat mirip dengan makhluk mitologi tersebut, hanya saja dalam versi kecil. Setelah puas saya memotretnya, mas Toni melepaskan kembali satwa tersebut agak jauh dari tenda kami.



Xenodermus javanicus, Ular naga yang ditemukan di bawah tenda

➤➤➤➤ Berburu Foto Herpetofauna di Hutan Paling Terpencil di Pulau Kalimantan

Bintik-bintik mutiara indah

Tidak heran sangat sedikit kegiatan eksplorasi dan dokumentasi satwa pada kawasan ini mengingat sangat ekstrem kondisi medan dan juga cuacanya. Sangat menantang mendokumentasikan satwa liar dengan peralatan yang tergolong standar. Pagi hari kami harus menjemur agar lensa tidak mengembun, malam hari kami harus mengepak agak tidak basah terkena cipratan air hujan. Belum lagi kabut yang memang menjadi ciri khas kawasan ini. Ya dalam bahasa Dayak Ngaju "Sapat Hawung" artinya bukit yang selalu berkabut.

Tidak terasa lusinan satwa herpetofauna saya dokumentasikan dari kawasan CA Sapat Hawung yang menakjubkan. Sekitar 47 spesies dari Kelas Amphibia dan Reptilia. Ada beberapa satwa yang memiliki warna dan corak yang menarik. Dengan bintik-bintik putih yang kontras dengan warna dasarnya, satwa ini sangat menarik menjadi objek foto saya. Salah satunya adalah seekor katak *Nyctixalus pictus*. Katak yang pertama kali saya jumpai ini menarik perhatian saya karena memiliki warna merah kekuningan dengan bintik-bintik putih bak bertahakan mutiara.



Nyctixalus pictus (kiri atas), *Feihyla kajau* (kanan atas)
Staurois latopalmaris (kiri bawah), *Tropidophorus beccari* (kanan bawah)



Ansonia leptopus ©Teguh Willy Nugroho



Inspirasi dari World Congress of Herpetology (WCH) ke-10

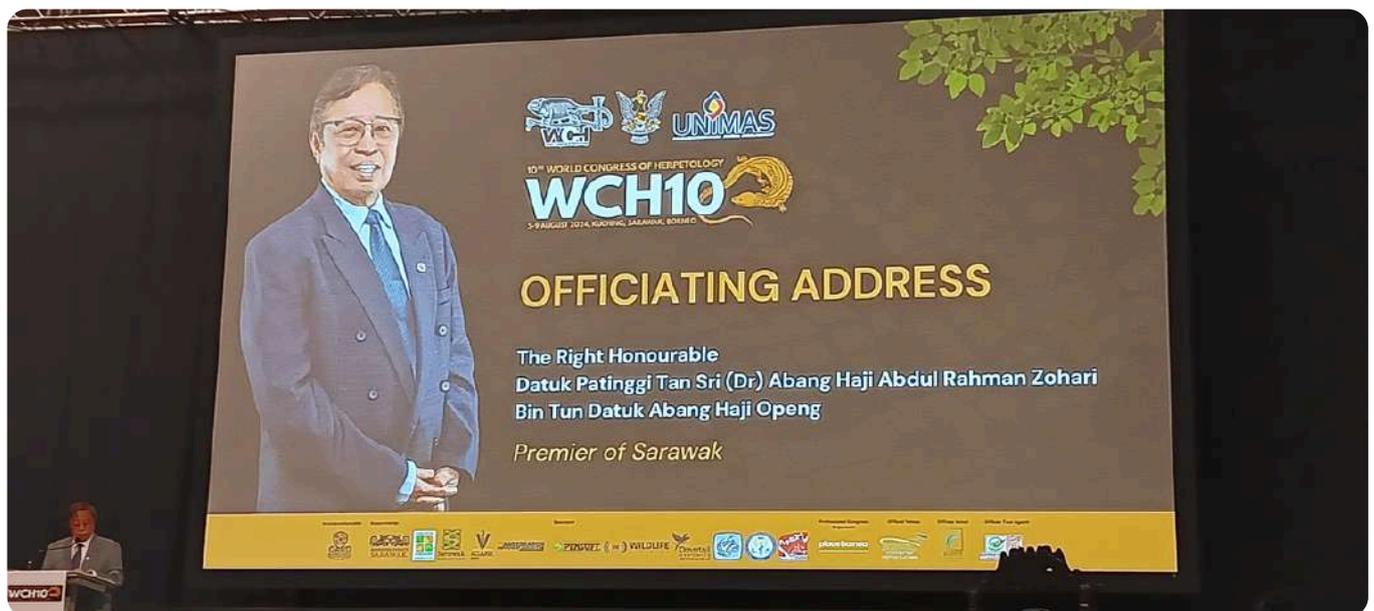
Penulis: Ganjar Cahyadi

Kurator Museum Zoologi ITB, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung, Gedung Labtek VC, Jalan Let. Jend. Purn. Dr. (HC) Mashudi No.1 Jatinangor, Kabupaten Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia. Telepon: +62-22-86010012, E-mail: ganjar@itb.ac.id

➤➤➤➤ Inspirasi dari World Congress of Herpetology (WCH) ke-10

World Congress of Herpetology (WCH) merupakan pertemuan para ahli amfibi dan reptil top dunia yang diadakan setiap 3-5 tahun sekali. Misi dari WCH diantaranya untuk mempromosikan penelitian di bidang herpetologi, edukasi, serta konservasi, dengan memfasilitasi pertukaran informasi baik antar individu, komunitas, maupun organisasi yang berhubungan dengan studi amfibi dan reptil (informasi lebih lanjut ada di laman <https://www.worldcongressofherpetology.org/>).

WCH ke-10 (WCH10) diadakan di Kuching, Sarawak, Malaysia pada tanggal 5-9 Agustus 2024. WCH10 kali ini diselenggarakan oleh tim panitia dari World Congress of Herpetology (WCH) serta Institute of Biodiversity and Environmental Conservation, Universiti Malaysia Sarawak. Peserta yang mengikuti kegiatan pada tahun ini berjumlah lebih dari 1400 orang yang berasal dari 70 negara. Acara secara formal dan terhormat dibuka oleh Premier of Sarawak.



Penyampaian sambutan oleh Premier of Sarawak pada acara pembukaan WCH10

©Ganjar Cahyadi

Para peserta memiliki latar belakang yang bervariasi mulai dari pelajar, peneliti, hingga penggiat konservasi. Pada kesempatan ini, para peserta telah mengirimkan masing-masing hasil penelitian atau kegiatan pengamatan amfibi dan reptil dengan topik yang beragam. Panitia menerima lebih dari 30 proposal simposium dengan tema tertentu yang telah dievaluasi oleh Komite Saintifik WCH10, ratusan presentasi oral dengan berbagai topik, dan puluhan poster berisi hasil penelitian serta kegiatan pengamatan amfibi dan reptil dari seluruh dunia. Hal ini dapat menggambarkan perkembangan penelitian amfibi dan reptil di dunia saat ini. Selain itu, ada beberapa workshop yang diadakan oleh sponsor kegiatan WCH10 tahun ini. Berikut daftar simposium (S) dan *workshop* (W) beserta penanggung jawabnya di WCH10:

➤➤➤➤ Inspirasi dari World Congress of Herpetology (WCH) ke-10

- GARD24. Global Amphibian and Reptile Disease 2024 Conference- Frank Pasmans dan An Martel
- S1. The Amphibian Biology Series: History, New Perspectives, and Future Outlook- Harold Heatwole
- S2. Hydroregulation: adaptations, mechanisms, and climate risks- Nicholas Wu dan Rafael Bovo
- S3. Biogeography and systematics of Indian Ocean herpetofauna- Uwe Fritz dan Jason Ali
- S4. Bornean Herpetology: current research- Ramlah Zainudin dan Indraneil Das
- S5. Foraging behaviour and diet in salamanders- Raoul Manenti dan Enrico Lunghi
- S6. Bridging ecological and physiological frontiers in ecophysiology- Luisa Maria Diele-Viegas, Helena Araujo dan Kênia Bicego
- S7. Improving conservation and mitigation outcomes of snake translocations – Global lessons- Jonathan Choquette
- S8. Ecology, evolution and behavior of phytotelma-breeding frogs- Rick Lehtinen dan Yeong-Choy Kam
- S9. Haunting the seaside: Integrative biology of salt tolerance in amphibians- Molly Albecker, Erica Crespi dan Jessica Hua
- S10. An integrative approach to studying the evolution of visual communication- Doris Preininger dan Matthew Fuxjager
- S11. Progress in scientific knowledge of south and southeast Asian and Australasian snakes- Deepak Veerappan dan David Gower
- S12. Developing global collaborations for amphibian biobanking and genetic resource management- Natalie Calatayud dan Gina Della Togna
- S13. Karst and cave-adapted herpetofauna of Asia- L. Lee Grismer dan Evan S. H. Quah
- S14. Evolution and diversification of the Neotropical herpetofauna- Jessica Fenker dan Damien Esquerré
- S15. Developmental herpetology: Linking ecology, development, and evolution- Anne-Claire Fabre, Daniel J. Paluh dan Tiana Kohlsdorf
- S16. Coloration as adaptation mechanism under changing environmental conditions- Jonathan Goldenberg dan Sandra Goutte
- S17. Beyond the reference: genomics for amphibian research and conservation- The Amphibian Genomics Consortium, María Torres-Sánchez dan Joana Sabino-Pinto
- S18. Sensory biology of snakes: diversity and evolution- David J. Gower, Kate L. Sanders dan Jenna Crowe-Riddell
- S19. Reducing unsustainable and illegal trade in reptiles and amphibians- Rachel Boratto dan Michelle Christman
- S20. Snakes, bites and envenomation: anatomy, plurality and reality- Ahmad Khaldun Ismail, Scott A. Weinstein, Jörg Blessmann dan Taksa Vasaruchapong
- S21. Conservation of Asian and Australasian tortoises and freshwater turtles- Jordan Gray, Rick Hudson, Andrew Walde dan Pelk-Nyok Chen

➤➤➤➤ Inspirasi dari World Congress of Herpetology (WCH) ke-10

S22. Changing community perceptions of herpetofauna- Ananthanarayanan Sankar, Kannan Raja dan Shivaram Rasu

S23. Adaptive traits in changing environments: survival in the Anthropocene- Amaël Borzée, Deyatima Ghosh dan Vishal Kumar Prasad

S24. Canine scent detection as a herpetological conservation tool- Natalie Calatayud, Nikki Glover, Robert Jehle dan Louise Wilson

S25. Improving animal welfare in herpetological research- Trenton W.J. Garner, Dave R. Daversa dan Eleanor Tinsley

S26. Biology of subterranean amphibians and reptiles- Alexander Kupfer, Quentin Martinez dan Claudia Koch

S27. A global network for emerging community-based conservation practitioners- Pria Ghosh, Luis Marin Fonte dan Izabela Barata

S28. The IUCN Viper Specialist Group and the global conservation of vipers- Marcio Martins, J. Jesús Sigala Rodríguez dan Stephen Spear

S29. Advances in global research and conservation of sea snakes- Vinay Udyawer, Aaron Savio Lobo dan Kate Sanders

S30. The amazing world of tadpoles- Jackson Phillips dan Pedro Henrique dos Santos Dias

S31. Perspectives on the history of herpetology- Christopher J. Bell

S32. Continental islands as centres of herpetological diversification- Ashwini V. Mohan, Umilaela Arifin dan Oliver Hawlitschek

Workshop

W1. What editor's want: A guide through the publication process for graduate students- Brian Halstead dan Erin Muths

W-02. Wildlife Acoustic Workshop - Sharon Camm



Delegasi dari Indonesia sedang bertukar pikiran terkait penelitian amfibi dan reptil di sela-sela rehat makan siang. ©Syahfitri Anita

➤➤➤➤ Inspirasi dari World Congress of Herpetology (WCH) ke-10

Para pelajar, peneliti, serta penggiat konservasi amfibi dan reptil dari Indonesia juga turut berpartisipasi dalam kegiatan WCH10 kali ini. Sebanyak total 32 orang tercatat ikut dalam presentasi oral dan poster dengan berbagai topik mulai dari biodiversitas, ekologi, evolusi dan biogeografi, fisiologi dan morfologi, perilaku, taksonomi, hingga perdagangan dan konservasi berbagai takson amfibi dan reptil (Tabel 1). Melalui kegiatan ini, para penggiat herpetologi di Indonesia juga dapat saling bertukar pikiran dan berjejaring dengan harapan dapat memajukan keilmuan yang mulai berkembang pesat di Indonesia dalam 10 tahun terakhir ini.

Tabel 1 Delegasi Indonesia disertai dengan informasi mengenai taksa dan topik yang disampaikan pada WCH10 di Kuching, Sarawak, Malaysia 2024.

| Nama | Taksa | Topik | Judul presentasi |
|---------------------------------|------------------------|-------------------------|---|
| A.A. Thasun Amarasinghe | Reptil: Kadal | Evolusi dan Biogeografi | Island isolation effect on morphology, evolution, and biogeography of the genus <i>Bronchocela</i> Kaup, 1827 (Reptilia: Agamidae) in Indonesia |
| Abdul Fattah | Reptil: Komodo | Konservasi | Komodo dragon breeding management: success report of natural hatching at Taman Safari Bali |
| Alamsyah Herlambang | Amfibi: Anura | Taksonomi | Taxonomic reassessment of flying frog (Amphibia: Rhacophoridae) from Sangihe Island, Indonesia |
| Alienda Mawarni Fauzia | Amfibi: Anura | Citizen Science | Assessing accuracy of citizen science data for the genus <i>Leptophryne</i> in Java Island, Indonesia |
| Angga Rachmansah | Reptil: Kadal | Ekofisiologi | Lizard responses to experimental fire regimes in an Australian savanna |
| Arief Mahmud | Reptil: Komodo | Ekologi | Habitat suitability of komodo dragon (<i>Varanus komodoensis</i>) in Flores Island, Indonesia |
| Arief Mutargan | Amfibi dan reptil | Biodiversitas | Herpetofauna: native species in the rainforest zone between Taman Safari Indonesia and national park |
| Awal Riyanto | Reptil: Cicak | Taksonomi | Another new species of the <i>Cyrtodactylus annulatus</i> complex (Squamata: Gekkonidae) from Maratua, an adjacent Island to Borneo, Indonesia |
| Cindy Fadli Wulandari Hutabarat | Reptil: Ular | Taksonomi | Taxonomic study of the enggano rat snake <i>Coelognathus enganensis</i> (Vinciguerra, 1892) based on morphological characters |
| Fata Habib Faz | Amfibi dan reptil | Citizen Science | The field herper: Discovering reptiles and amphibians for fun (Presentasi poster) |
| Ganjar Cahyadi | Amfibi | Biodiversitas | Amphibian diversity in Indonesia: what we know to date and their significance for conservation |
| Huda Wiradarma | Amfibi: Anura | Taksonomi | Two distinct ranid frog lineages (<i>Anura: Hylarana</i>) from Halmahera, northern Moluccas, with the description of a new species |
| Irvan Sidik | Reptil: Ular | Taksonomi | A review of the complex of <i>Calamaria linnaei</i> (Boie, 1827) (Colubridae: Calamariinae) from Java, Indonesia |
| Joko Guntoro | Reptil: Kura-kura | Konservasi | Engaging local villagers in saving the painted terrapin in the District of Aceh Tamiang, Sumatra, Indonesia |
| Kayat | Reptil: Kura-kura | Taksonomi | Subspecies differences of Rote Island snake-necked turtle (<i>Chelodina mccordi</i>) |
| M. Muhajir Hasibuan | Amfibi: Anura | Morfologi | Understanding color and body pattern in Indonesia's only protected amphibian: the bleeding toad (<i>Leptophryne cruentata</i>) |
| Mirza Kusri | Amfibi dan reptil | Perdagangan | The international trade of amphibians and reptiles of Indonesia |
| Mohamad Jakaria | Reptil: Penyu | Konservasi | Long term monitoring and conservation of nesting sea turtle populations in Paloh Conservation Areas, West Kalimantan, Indonesia |
| Morgan Wayne Sawaki | Reptil: Kura-kura | Perilaku | Short-term movements of pig-nosed turtle (<i>Carettochelys insculpta</i>) in the Kao River, Boven Digoel District, South Papua, Indonesia |
| Nathan Rusli | - | Konservasi | Herpetological peekaboo - the unspoken surprises faced by a young herpetologist |
| Nur Adha Mutiaradita | Amfibi dan reptil | Perdagangan | Herpetofauna trade as pets in Greater Jakarta, Indonesia |
| Okid Hidayat | Reptil: Kura-kura | Konservasi | Multi stakeholders' engagement in conserving the Indonesia's rarest reptile, the Rote Island snake-necked turtle (<i>Chelodina mccordi</i>) |
| Purnama Graha | Reptil: Kura-kura | Konservasi | Spatial distribution model for the probability of utilization of pig-nosed turtles (<i>Carettochelys insculpta</i>) |
| Rahmadhiani Nurdin | Amfibi dan reptil | Perdagangan | Herpetofauna trade through social media and e-commerce |
| Risma Aprilianti | Amfibi: Anura | Konservasi | Conservation breeding of <i>Leptophryne</i> frogs in Indonesia |
| Rizki Kurnia Tohir | Amfibi: Anura | Ekologi | A peek into the world of Indonesia's protected amphibian: Bleeding toad (<i>Leptophryne cruentata</i>) population and habitat insights |
| Sandra Rafika Devi | Reptil: Cicak | Taksonomi | Taxonomic status of <i>Cyrtodactylus</i> (Reptilia: Gekkonidae) in West Nusa Tenggara based on morphological and molecular character |
| Syahfitri Anita | Reptil: Ular | Fisiologi | The novel type of nuchal glands in <i>Rhabdophis</i> from Sulawesi |
| Tri Maharani | Reptil: Ular | Fisiologi | Variation in envenomation from <i>Calloselasma rhodostoma</i> bites in Kalimantan and Java |
| Umilaela Arifin | Amfibi dan reptil | Konservasi | Conservation (of amphibians and reptiles): do we speak the same "language"? |
| Umilaela Arifin | Amfibi: Anura (berudu) | Taksonomi | Hang'in there! Toward stabilising phylogeny of Asian ranids with gastromyzophorous tadpoles |
| Veronica Anak Martin | Reptil: Ular | Fisiologi | Body temperature of the bornean keeled pit-viper, <i>Tropidolaemus subannulatus</i> |
| Yusratul Aini | Amfibi dan reptil | Biodiversitas | Amphibians and reptiles of Dryland Island, Timor Island, East Nusa Tenggara |

➤➤➤➤ Inspirasi dari World Congress of Herpetology (WCH) ke-10



Delegasi dari Indonesia berfoto bersama di area foto yang disediakan oleh panitia WCH10 ©Syahfitri Anita

Setelah melihat berbagai presentasi dari para peserta WCH10, penggunaan amfibi dan reptil sebagai model untuk berbagai studi kian berkembang pesat. Teknologi yang digunakan dalam penelitian amfibi dan reptil di dunia pun sangat bervariasi. Pendekatan taksonomi integratif, *whole-genome sequencing*, pendekatan DNA lingkungan, hingga ekstraksi DNA dari spesimen yang sudah lama terawetkan untuk studi taksonomi, fisiologi, evolusi, dan biogeografi sudah banyak dilakukan. Berbagai permodelan dan perangkat lunak untuk studi ekologi juga sudah banyak diaplikasikan pada amfibi dan reptil. Selain itu, pendekatan multisektoral dalam konservasi amfibi dan reptil terancam juga banyak dilakukan di berbagai negara. Bahkan, penggunaan alat berteknologi tinggi seperti *micro CT-scan* sudah dilakukan pada beberapa studi untuk mengungkap struktur morfologi tersembunyi seperti susunan tulang dan anatomi tubuh. Dengan menggunakan spesimen yang tersedia, informasi yang lebih komprehensif dari suatu taksa elusif yang sulit dicari dapat bertambah dengan menggunakan metode tersebut.

➤➤➤➤ Inspirasi dari World Congress of Herpetology (WCH) ke-10

Rasanya, jika melihat studi para presenter dari seluruh dunia dengan berbagai peralatan canggih dan mahal akan sulit dilakukan di Indonesia, namun penulis melihat bahwa hal yang paling menentukan adalah pertanyaan apa yang akan dijawab melalui sebuah penelitian dan sejauh mana kita berkomitmen untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sebagai contoh, penelitian dengan menggunakan *micro CT-scan* tersebut di atas dilakukan dengan pertanyaan sederhana yaitu hanya untuk melihat struktur tulang dan membandingkan perbedaannya antar spesimen, karena spesimen yang dimiliki memiliki keterbatasan jumlah. Meskipun dengan pertanyaan sederhana, informasi yang belum terungkap didapatkan sehingga bisa diaplikasikan pada penelitian dengan pertanyaan yang lebih besar dan komprehensif.

Pertanyaan sederhana pun sangat berarti. Jika melihat berbagai topik penelitian amfibi dan reptil di Indonesia saja (Tabel 1), sepertinya penelitian kelompok hewan tersebut tidak akan ada habisnya. Kekayaan amfibi dan reptil Indonesia menjadikan negeri ini tidak memiliki batas, bahkan masih banyak misteri yang belum terungkap. Bayangkan, satu spesies saja bisa dieksplorasi dengan berbagai pertanyaan serta dapat menjadi berbagai topik, dikalikan dengan 1200++ spesies yang menghuni berbagai macam habitat di Indonesia. Justru, kita kekurangan banyak sekali orang untuk dapat mengungkap "*life diversity*" amfibi dan reptil di Indonesia khususnya, serta biodiversitas secara umum.

Pada acara penutupan WCH10, diumumkan hasil kongres dengan menampilkan negara yang akan menjadi penyelenggara WCH selanjutnya. Portugal dan Spanyol menjadi negara terpilih sebagai tuan rumah WCH11. Oleh karena itu, siapkan pertanyaan terkait amfibi dan reptil dari sekarang, cari jawaban dari pertanyaan tersebut, cari kesempatan kolaborasi dan pendanaan yang relevan, dan bersiap mengikuti acara terbesar penggiat penelitian amfibi dan reptil di dunia ini dalam 3-5 tahun mendatang.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih pada Umilaela Arifin, Angga Rachmansah, Morgan Wayne Sawaki, Purnama Graha, dan Prof. Mirza D. Kusrini yang telah memberikan dukungan akomodasi selama pelaksanaan WCH10. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada semua delegasi Indonesia, panitia dan *volunteer* WCH10, yang telah memberikan kesempatan untuk dapat berdiskusi dan berjejaring selama pelaksanaan WCH10. Penulis mengucapkan terimakasih pada Rizki Kurnia Tohir dan tim yang telah merangkum daftar delegasi Indonesia pada WCH10.

GECKOBIA

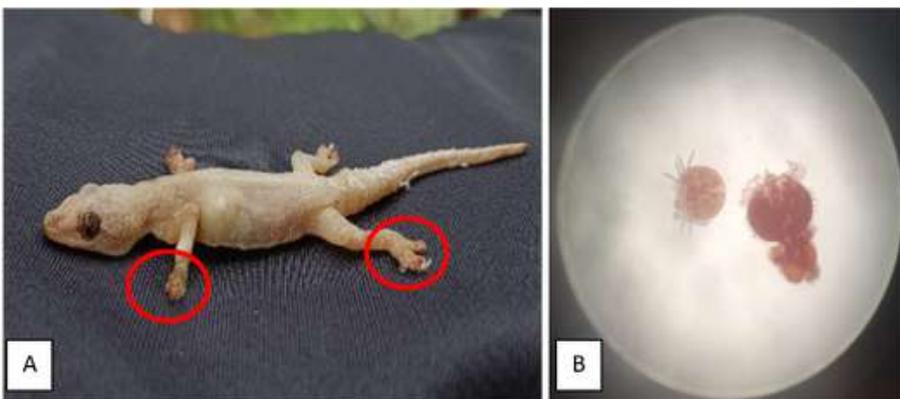
Tungau Kecil pada Cicak yang Melata

Penulis: **Nadhifa Trihapsoro**

Setiap hewan memiliki parasit dengan berbagai macam rupa dan bentuk. Ada yang berukuran mikroskopis seperti bakteri dan virus, atau yang berukuran makroskopis seperti cacing di pencernaan dan nyamuk penghisap darah. Meskipun secara umum merugikan inangnya, tetapi keberadaan parasit di alam sangatlah penting dalam mendorong proses seleksi alam. Berdasarkan lokasi hidup dalam tubuh inangnya, parasit terbagi menjadi dua jenis yaitu endoparasit dan ektoparasit. Endoparasit merupakan parasit yang hidup dan mencari makan di dalam tubuh inangnya, sedangkan ektoparasit hidup dan mencari makan di bagian luar tubuh inangnya, seperti pada kulit dan rambut. Dibandingkan dengan endoparasit, ektoparasit seringkali lebih mudah dikenali karena lebih nampak berada pada inangnya. Meski begitu, beberapa jenis ektoparasit terkadang juga masih sulit dideteksi karena ukurannya yang kurang kasat mata. Salah satu kelompok ektoparasit tersebut adalah tungau atau Acari membulat, serta ciri-ciri lainnya diketahui bahwa tungau tersebut adalah jenis *Geckobia* sp. Jenis ini mempunyai inang utama pada keluarga cicak (Gekkonidae).

Tungau merupakan hewan Arthropoda yang termasuk dalam kelas Arachnida seperti halnya laba-laba dan kalajengking. Sebagaimana arachnida lain, tungau memiliki 8 buah kaki dan pembagian tubuh berupa sefalotoraks serta abdomen. Meski begitu pada saat larva, tungau hanya memiliki 6 kaki. Tungau terbagi menjadi 2 golongan besar yaitu Acariformes dan Parasitiformes. Meskipun mirip satu dengan yang lain tetapi keduanya memiliki galur evolusi yang terpisah. Tidak semua jenis tungau merupakan parasit, akan tetapi banyak diantaranya dikenal sebagai parasit yang menyerang berbagai jenis hewan, termasuk reptilia.

Penulis berkesempatan mengamati salah satu jenis diantaranya di Suaka Paruh Bengkulu - Taman Nasional Aketajawe Lolobata, Halmahera, Maluku Utara. Pada saat hendak mencuci baju di mes, penulis mendapati mayat cicak kayu (*Hemidactylus frenatus*) di dalam mesin cuci. Teramati sejumlah tungau yang memiliki warna merah dan menempel pada sela-sela jari dan liapatan tubuh pada mayat tersebut. Tungau-tungau tersebut kemudian diambil dan diamati di bawah mikroskop. Berdasarkan warna, bentuk tubuh yang membulat, serta ciri-ciri lainnya diketahui bahwa tungau tersebut adalah jenis *Geckobia* sp. Jenis ini mempunyai inang utama pada keluarga cicak (Gekkonidae).{3}



Tungau *Geckobia* sp. yang menempel pada tubuh cicak kayu (Lingkaran merah) (a). Tungau yang teramati di bawah mikroskop (b)

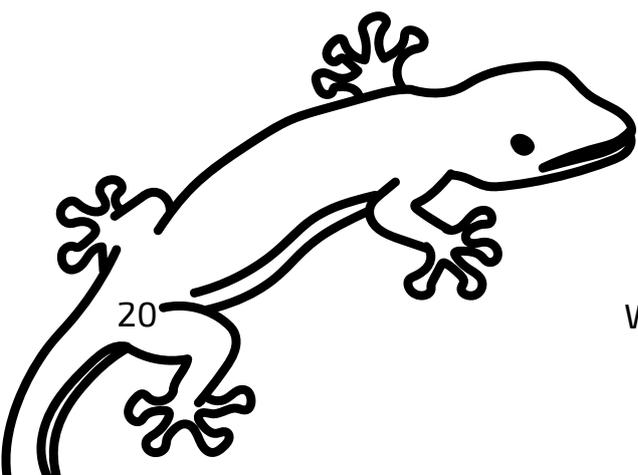
➤➤➤➤ Geckobia, Tungau Kecil pada Cicak yang Melata

Geckobia merupakan 1 dari 9 genus tungau dari keluarga Pterygosomatidae yang umum menginfestasi reptil. Hingga tahun 2018 [2], Terdapat 75 spesies *Geckobia* yang teridentifikasi, dan kemungkinan jumlahnya masih terus bertambah. Spesies *Geckobia* yang pernah tercatat yang mana kemungkinannya masih akan terus bertambah. Di Indonesia sendiri hanya tercatat 7 spesies yang menginfeksi 3 jenis cicak, yaitu *G. bataviensis*, *G. glebosum* [5] *G. keegani*, *G. gleadovania*, *G. turkeстана*, *G. simplex*, dan *G. diversipilis* [1]. Mengingat sedikitnya catatan mengenai jenis ini, kemungkinan penemuan jenis baru pada masih sangat terbuka lebar.

Siklus hidup tidak diketahui jelas, tetapi tungau ini diketahui sebagai parasit obligat, yaitu siklus hidupnya bergantung penuh kepada inang. Infestasi tungau ini tidak tercatat menimbulkan gangguan klinis berarti pada inang, tetapi beberapa kasus, infeksi parasit dalam jumlah banyak dapat menyebabkan peradangan kulit, terutama dalam lingkungan terkontrol. Tungau ini diketahui menyebar berdasarkan kontak langsung antar inang seperti saat kawin atau berkelahi. Secara klinis tidak diketahui apakah tungau jenis ini dapat menularkan penyakit infeksi sebagaimana jenis tungau reptil yang lebih berdampak signifikan yaitu *Ophionyssus natricis* [4].

Mengingat banyaknya spesies yang teridentifikasi pada beragam inang dari keluarga cicak (Gekkonidae), bukan tidak mungkin setiap jenis cicak atau tokek mungkin memiliki potensi untuk terinfeksi tungau ini. Meski begitu berdasarkan [5] di Indonesia hanya 3 spesies yang telah diteliti prevalensinya yaitu *Cosymbotus (Hemidactylus) platyurus*, *Hemidactylus frenatus*, dan *Hemidactylus garnotti*. Berdasarkan dari penelusuran penulis di lapang, tungau ini tidak diketahui menginfestasi jenis cecak lainnya. Tokek garis (*Gekko vittatus*) dan tokek Halmahera (*Gehyra marginata*) yang terkadang penulis temukan saat pengamatan sampai sejauh ini tidak pernah ditemukan adanya tungau tersebut. Di lain sisi banyak cecak kayu (*Hemidactylus frenatus*) yang ditemukan terinfestasi tungau ini. Hipotesis sementara dikarenakan habitat yang berbeda, sehingga transmisi antar spesies kecil kemungkinannya. Tentu untuk membuktikan hal tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut.

Keberadaan parasit tungau pada reptil tentunya tidak bisa dipisahkan begitu saja. Selain menjadi bagian dari keanekaragaman hayati, tungau-tungau ini memiliki peran yang signifikan bagi keberlangsungan hidup inangnya, meskipun hal tersebut seringkali masih terlewat dari kaca mata awam. Keanekaragaman hayati tidak hanya melulu dari banyaknya jenis hewan yang kasat mata, tetapi juga dari parasitnya yang hampir tak kasat mata. Dari yang kecil inilah kita dapat belajar untuk lebih menghargai tentang kebesaran alam



➤➤➤➤ Geckobia, Tungau Kecil pada Cicak yang Melata



Beberapa individu cicak kayu lainnya yang terinfestasi oleh tungau *Geckobia* sp. (Lingkaran merah)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budianto BH & E Basuki. (2021). Species and prevalence of parasitic mites on tree geckos in Purwokerto, Central Java. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. 948(1).
- [2] Fajfer M. (2018). New species and records of scale mites (Acariformes: Pterygosomatidae) from Geckos (Squamata: Gekkonidae and Caprodactylidae)." BioMed research international .1: 9290308.
- [3] Hirst AS. (1926). On the parasitic mites of the suborder Prostigmata (Trombidioidea) found on lizards. Zoological Journal of the Linnean Society, 36(242), 173-200.
- [4] Jacobson, Elliott R, ed. (2007). Infectious diseases and pathology of reptiles: color atlas and text. Florida (US): CRC Press
- [5] Prawasti, Taruni S, Achmad F, Rika R. (2013). Three species of ectoparasite mites (Acari: Pterygosomatidae) infested geckos in Indonesia. HAYATI Journal of Biosciences 20(2), 80-88.



Evakuasi Penyelamatan Buaya Muara (*Crocodylus porosus*) 15 Mei 2024

Tim Balai KSDA Jakarta melalui Resort Jakarta Barat, Seksi Konservasi Wilayah 2 kembali melakukan upaya penyelamatan 1 (satu) ekor buaya muara (*Crocodylus porosus*) di daerah Srengseng, Jakarta Barat.

Buaya muara berukuran panjang kurang lebih 1 m ini diselamatkan setelah kurang lebih 2 tahun dipelihara.

Pemilik menyerahkan secara sukarela setelah mengetahui dan mendapatkan informasi terkait status perlindungan buaya maka pemilik menghubungi Call Center BKSDA Jakarta untuk menyerahkan satwa tersebut. Tim langsung ke lapangan untuk evakuasi satwa tersebut dan diliput Berita Acara Penyerahan Satwa.



KP3H: Pengamatan Herpetofauna di Kali Kuning Yogyakarta 31 Mei 2024

Melalui kegiatan ini kita dapat mempelajari lebih jauh mengenai herpetofauna, terkhusus kelas amfibi secara langsung di lapangan. Daftar spesies yang ditemukan diantaranya *Fejervarya limnocharis*, *Limnonectes macrodon*, *Bronchocela jubata*, dan *Polypedates leucomystax*.



Penyerahan Satwa Liar kepada Pusat Konservasi Satwa Kepulauan Maluku 13 Juni 2024

Pusat Konservasi Satwa Kepulauan Maluku (PKSKM) menerima penyerahan Satwa Liar berupa 1 (satu) ekor ular Pohon Cokelat (*Boiga irregularis*) dari Dinas Pemadam Kebakaran dan



Penyelamatan Kota Ambon. Reptil ini ditemukan di Wilayah Kota Ambon melalui hasil evakuasi.



Saat ini ular yang dalam kondisi sangat liar tersebut telah diamankan di kandang Pusat Konservasi Satwa, Kebun Cengkeh, Kec. Sirimau, Kota Ambon. Sebelum dilepasliarkan ke habitat aslinya yang aman dan jauh dari pemukiman penduduk, ular tersebut kini dirawat dan dikarantina terlebih dahulu.

Penyu Sisik di SM Pulau Rambut 14 Juni 2024

BKSDA Jakarta kembali melakukan pelepasliaran tukik penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) sebanyak 48 ekor di Suaka Margasatwa Pulau Rambut Kepulauan Seribu, adapun telur tersebut di temukan pada tanggal 17 April 2024 dan di tempatkan pada penetasan Semi Alami di Suaka Margasatwa Pulau Rambut selama 59 hari.

Penyu sisik merupakan salah satu jenis reptil yang di lindungi oleh Pemerintah RI dan juga satwa yang terancam punah, mari kita semua menjaga kelestarian keanekaragaman hayati agar keseimbangan alam terjaga.





Monitoring Herpetofauna di Kampus IPB Dramaga 14 Juni 2024

Kelompok Pemerhati Herpetofauna "Python" secara rutin melakukan kegiatan monitoring kampus, kali ini di jalur Hutan LSI. Metode yang digunakan yaitu VES (*Visual Encounter Survey*) yang dikombinasikan dengan *Time Constrained*.



Peringatan Hari Lingkungan Sedunia 20 Juli 2024

Balai KSDA Sulawesi Tengah yang diwakili oleh Kepala Seksi Konservasi Wilayah I Pangi Bapak Haruna, SP., M.Sc. menghadiri acara Peringatan Hari Lingkungan Sedunia di Prince John Dive & Resort Kab. Donggala. Acara ini juga dihadiri oleh PJ Bupati Donggala yang diwakili oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Donggala, DLH Kabupaten Donggala.



Pada acara puncak peringatan HLH ini juga dilakukan kegiatan "Pelepasan Tukik Hasil Penetasan Alami Kelompok Masyarakat Peduli Penyu Lentora Desa Mapane Tambu Kabupaten Donggala". Pada acara tersebut, PJ Bupati Donggala bersama tamu undangan melepas 100 ekor tukik.

Kelompok tersebut berharap agar kedepannya dapat difasilitasi dalam kegiatan meningkatkan pelestarian terhadap penyu hijau.

Sosialisasi RFP (Research Fellowship Program) 25 Juli 2024

Sosialisasi dilakukan oleh Kelompok Kerja Kolaboratif Pemulihan Populasi Kura-kura Rote di Habitat Alaminya

RFP merupakan program beasiswa dari WCS-IP (*Wildlife Conservation Society - Indonesia Program*) untuk mendukung penelitian mahasiswa mengenai hidupan satwa liar. WCS-IP bekerja sama dengan UPT KSDAE NTT di bawah Kelompok Kerja Kolaboratif Pemulihan Populasi Kura Kura Rote yang tujuannya untuk menjawab tantangan tantangan utama konservasi keanekaragaman hayati di Indonesia.



Penyelamatan Soa Layar 26 Juli 2024

Tim Rescue Satwa BKSDA Sulawesi Utara menerima 6 (enam) ekor satwa liar tidak dilindungi dari Tim Karantina Sulawesi Utara, Pos Pelabuhan Manado. Satwa-satwa tersebut ditemukan tanpa dilengkapi surat resmi di Pelabuhan Manado. Jenis satwa yang direscue



berupa Soa Layar (*Hydrosaurus amboinensis*). Saat ini satwa telah dibawa ke PPS Tasikoki untuk diperiksa kesehatannya dan menjalani masa rehabilitasi sebelum dilepasliarkan ke habitatnya.

KSDAE Mengajar 8 Agustus 2024

Dalam rangka Road to HKAN 2024, Pagi ini, tim teknis BBKSDA NTT Melakukan *Visit School* KSDAE Mengajar di SDK Don Bosco 4 Kupang. Kegiatan diawali dengan sambutan dari pihak BBKSDA NTT dimana disampaikan maksud dan tujuan kegiatan pagi ini.

Selanjutnya sekapur siri dari kepala sekolah SDK Do Bosco 4 Kupang, dimana beliau menyampaikan ucapan Terimakasih kepada BBKSDA NTT telah memberikan kesempatan anak-anak untuk mengenal lebih dekat satwa liar, bahkan bisa berinteraksi secara langsung dengan satwa liar.



Pelepasliaran Tuntong Laut dan Penanaman Cemara Laut 10 Agustus 2024

Tepat pada Hari Konservasi Alam Nasional, BKSDA Aceh bersama mitra Yayasan Satucita Lestari Indonesia (YSLI) dan para pihak, kembali melakukan pelepasliaran satwa ke habitat alaminya. Setelah sebelumnya melepasliarkan 1 (satu) ekor owa siamang (*Symphalangus syndactylus*) dan 1 (satu) ekor kucing emas (*Catopuma temminckii*) di kawasan Taman Wisata Alam Jantho pada tanggal 31 Juli 2024, kali ini, masih dalam rangkaian "Road to HKAN",



dilakukan pelepasliaran satwa jenis tuntong laut (*Batagur borneoensis*) di muara Sungai Pusung Kapal, Seruway, Aceh Tamiang. Lokasi pelepasliaran merupakan kawasan Hutan Lindung yang berada di bawah pengelolaan KPH III Langsa.

**Tagging Buaya di Kebun Binatang Semarang
14 Agustus 2024**

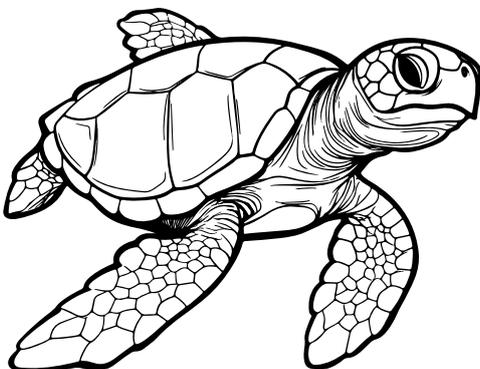
Melanjutkan *animal tagging* kali ini giliran area buaya. Di bantu oleh Damkar Semarang di dampingi oleh BKSDA Jawa Tengah.



**P3L Alas Purwo KS Herpetologi
15 Agustus 2024**

P3L tahun ini diselenggarakan di Alas Purwo. KS Herpetologi mewakili 2 KP (Kelompok Studi) untuk kegiatan P3L yaitu KP Sauria dan KP Anapsida.

Kegiatan P3L tahun ini terlaksana dengan baik, semoga kegiatan P3L ini dapat menambah ilmu dan pengalaman teman-teman KS Herpetologi.





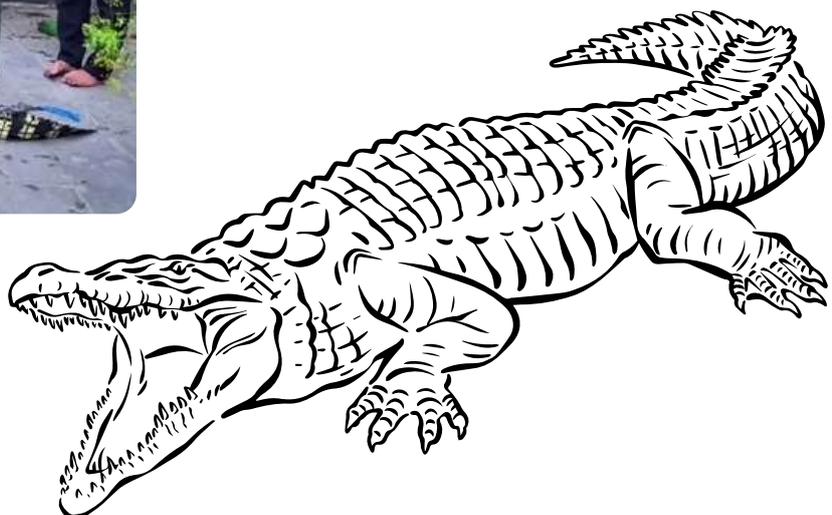
Eksplorasi Kelompok Studi Herpetologi SAHUL X Biological Bird Club ARDEA 15 - 17 Agustus 2024

Biological Bird Club "Ardea" dan Kelompok Studi Herpetologi "Sahul" mempersembahkan eksplorasi BSO ganda ke Sanggabuana, Karawang.



Evakuasi Buaya Muara 21 Agustus 2024

Tim BKSDA Jawa Tengah melakukan evakuasi satwa buas jenis buaya muara, hasil penyerahan dari masyarakat.





KIRIMAN PEMBACA

Phrynoidis juxtasper

Saya berhasil mengabadikan foto *Borneo river toad* (*Phrynoidis juxtasper*), yang juga dikenal sebagai katak sungai Kalimantan, di lembah Sungai Kahung, Taman Hutan Raya Sultan Adam, Kalimantan Selatan. Saat itu, perhatian saya tertuju pada suara-suara yang datang dari bebatuan di sepanjang aliran sungai. Setelah mencari dengan seksama, akhirnya saya menemukan katak ini bertengger di atas sebuah batu. Dengan cepat, saya mengeluarkan ponsel dan mengabadikannya. Katak ini memiliki pola warna yang menakjubkan, menyerupai bebatuan di sekitarnya, membuatnya cukup sulit ditemukan di alam.

-Muhammad Alwi Rahadi-

Tropidolaemus subbanulatus

Seekor ular dengan warna dan bentuk yang memukau sedang menunggu mangsa di tepi aliran Riam Sembora, sesaat setelah hujan berhenti. Ular ini merupakan spesies berbisa yang endemik di Indonesia. Foto ini diambil di Riam Sembora, salah satu air terjun yang terletak di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Lokasi ini merupakan salah satu habitat alami dari *Bornean Keeled Green Pit Viper*.

Foto ini diambil saat pelaksanaan kegiatan GO-ARK 2022, pada sore hari ketika kami sedang melakukan orientasi medan sebelum herping pada malam harinya. Orientasi medan dilakukan karena ini adalah kali pertama kami melakukan pengambilan data herpetofauna di lokasi ini. Tujuan pengambilan foto ini adalah untuk mendokumentasikan keberadaan spesies ini di habitat alaminya, yang nantinya akan menambah catatan persebaran di lokasi tersebut, serta memberikan data tambahan untuk penelitian lebih lanjut tentang spesies ini.

-Aldo Risky Pratama-





Zhangixalus faritsalhadii ©Misbahul Munir

Jenis katak baru dari Pulau Jawa, ***Zhangixalus faritsalhadii***

Penulis: Ade Damara Gonggoli, Fajar Kaprawi, Hafizh Aulia Khairy Rakananda, Afrizal Vikri Avani, Quraisy Zakky, Haegal Alif, Mulyadi, Awal Riyanto dan Amir Hamidy

Spesies katak cantik baru dari Pulau Jawa kembali dideskripsikan, menambah kekayaan biodiversitas Indonesia. Melalui perkembangan ilmu sistematika dan taksonomi, sangat membantu mempercepat penemuan jenis baru, termasuk di Jawa, dimana jenis ini telah dikonfirmasi secara konsisten berbeda dari spesies lainnya yang telah dideskripsikan di dalam Genus *Zhangixalus*. Dengan warna tubuh hijau kekuningan yang indah dan menarik perhatian, katak ini telah diberi nama katak-pohon farits alhadi atau dengan nama latin ***Zhangixalus faritsalhadii***. Nama spesies ini diberikan sebagai bentuk penghormatan kepada Alm. Farits Alhadi atas dedikasi dan kontribusinya dalam mengungkapkan jenis baru ini.

➤➤➤➤ Jenis katak baru dari Pulau Jawa, *Zhangixalus faritsalhadii*



Cerita penemuan jenis baru ini dimulai dari laporan Afrizal Vikri Avani dan tim pada tahun 2017 bahwa adanya katak pohon yang berwarna hijau kekuningan dan berselaput merah. Cerita bermula ketika Afrizal dan teman-temannya dari mahasiswa Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman, sedang mengadakan acara Malam Keakraban di Curug Gede, Gunung Slamet, Desa Ketenger, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Sekitar pukul 6 dini hari dengan kondisi lembab, dingin, dan berembun, Absta (salah satu temannya Afrizal) ingin pulang ke rumah dan berjalan di halaman depan vila. Absta kemudian menemukan seekor katak yang menempel pada motornya yang diparkirkan di halaman depan vila. Ia kemudian tertarik dengan katak tersebut dan melaporkan hasil temuannya kepada Afrizal dan tim. Mereka kemudian mengambil foto katak tersebut namun tidak mengoleksinya.



➤➤➤➤ Jenis katak baru dari Pulau Jawa, *Zhangixalus faritsalhadii*

Selanjutnya pada tahun 2020, eksplorasi dilakukan oleh Alm. Farits Alhadi bersama Fajar Kaprawi, Jarian Permana, dan Karso, yang menemukan seekor katak yang menyerupai *Rhacophorus prominanus* (sekarang *Z. prominanus*), yang juga berasal dari wilayah Gunung Slamet, tepatnya di Kalipagu, Desa Ketenger. Jenis ini ternyata merupakan jenis katak yang sama yang ditemukan oleh Afrizal dan tim pada tahun 2017. Alm. Farits Alhadi kemudian mengidentifikasikannya sebagai *Rhacophorus* sp., yang kemudian dipublikasikan dalam buku "Amfibi Pulau Jawa" (Alhadi et al. 2021).

Pencarian melalui eksplorasi dan informasi dari masyarakat terus dilanjutkan untuk menambah data distribusi tambahan lainnya, baik di wilayah Jawa Tengah maupun Jawa Barat. Salah satunya adalah pencarian yang dilakukan di sekitar Gunung Puntang (Malabar), Bandung, Jawa Barat, pada tahun 2022. Namun demikian pencarian-pencarian yang telah dilakukan belum membuahkan hasil. Tim hanya menjumpai jenis katak pohon lainnya, yaitu katak-parasut reindwardti (*Rhacophorus reinwardtii*).



Foto *Zhangixalus faritsalhadii* yang diambil oleh seorang kolektor dari Jawa Tengah ©Wahyudi

Pada tahun 2022, informasi mengenai katak-pohon yang memiliki warna hijau kekuningan dan berselaput merah ini mulai dikenal oleh masyarakat, termasuk di kalangan kolektor dan penghobi dari Jawa Tengah. Seperti kita ketahui, beberapa katak pohon juga sudah menjadi komoditas yang diperdagangkan di antara para penghobi dan kolektor, seperti jenis yang dikenal dengan nama dagang katak emas (*Chiromantis vittiger*), katak-parasut Reindwardti (*Rhacophorus reinwardtii*), dan katak-parasut Jawa (*Rhacophorus margaritifer*).

➤➤➤➤ Jenis katak baru dari Pulau Jawa, *Zhangixalus faritsalhadii*

Karena *Rhacophorus* sp. (*Zhangixalus faritsalhadii*) memiliki warna hijau kekuningan dan berselaput merah ini merupakan jenis yang belum secara resmi dideskripsikan, maka proses mendeskripsikan jenis ini pun dipercepat, karena dikhawatirkan jenis ini sudah diperdagangkan, namun belum memiliki nama formal. Eksploitasi terhadap jenis yang belum punya nama ini juga dikhawatirkan dapat mengancam status konservasinya, yang berpotensi dapat mengakibatkan kepunahannya sebelum jenis tersebut dideskripsikan atau diberi nama. Evaluasi terhadap status konservasi tentu saja hanya bisa dilakukan ketika jenis tersebut sudah mempunyai nama dan secara resmi dideskripsikan sebagai takson yang valid.



Zhangixalus faritsalhadii dari Gunung Slamet, Jawa Tengah ©Misbahul Munir

Inisiatif untuk melanjutkan eksplorasi menemukan *Rhacophorus* sp. (*Zhangixalus faritsalhadii*), kemudian dilakukan oleh Fajar Kaprawi, Eki Abdul Kholik, dan Tarwo pada bulan Juli tahun 2022. Mereka hanya menemukan populasi katak ini di lokasi yang sama, di lokasi ditemukannya bersama Alm. Farits Alhadi. Kemudian, proses pendeskripsian katak ini diinisiasi oleh Alm. Misbahul Munir yang selanjutnya mulai dilakukan penulisan mulai dari Mei 2023. Pada November 2023, naskah deskripsi tersebut diserahkan ke jurnal "Raffles Bulletin of Zoology". Setelah melalui proses panjang yang hampir memakan waktu satu tahun, pada Agustus 2024, manuskrip ini berhasil terbit di jurnal tersebut. Akhirnya dengan terbitnya manuskrip tersebut, *Rhacophorus* sp. secara resmi memiliki nama menjadi *Zhangixalus faritsalhadii*.

➤➤➤➤ Jenis katak baru dari Pulau Jawa, *Zhangixalus faritsalhadii*



Zhangixalus faritsalhadii sekilas mirip dengan *Z. prominanus*, namun kedua jenis ini memiliki perbedaan morfologi yang jelas: ukuran tubuh yang lebih kecil, *supracloacal dermal ridge* yang lebih lebar dan pendek, spot hitam di lutut yang lebih sedikit, dan juga perbedaan karakter lainnya yang dijelaskan di artikel aslinya (Gonggoli *et al.* 2024). Selain itu, berdasarkan data distribusi terkini menunjukkan bahwa spesies ini hanya ditemukan di Pulau Jawa, sedangkan *Z. prominanus* hanya terdapat di Pulau Sumatra dan Semenanjung Malaysia.



Namun demikian penemuan ini juga disertai dengan kekhawatiran. Dari survei-survei yang telah dilakukan di Jawa Tengah dan Jawa Barat, hanya satu titik lokasi saja katak ini dapat ditemukan. Oleh karena itu penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang spesies ini, dan upaya konservasi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa spesies ini dapat terus lestari di habitat alaminya dan terlindungi dari ancaman yang mungkin muncul di masa depan.

Sumber:

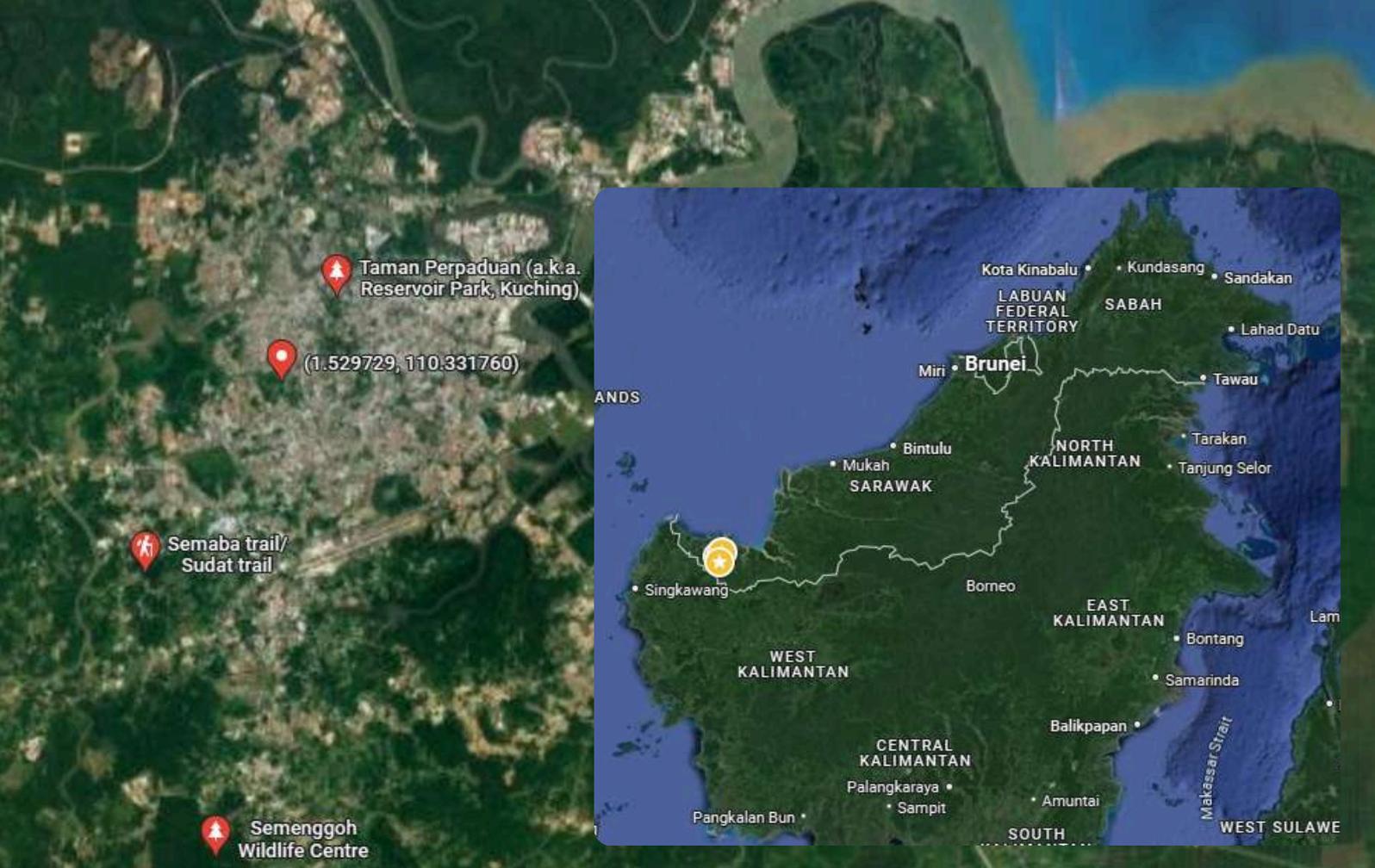
Alhadi, F., Kaprawi, F., Hamidy, A., & Kirschey, T. (2021). *Amfibi Pulau Jawa - Panduan Bergambar dan Identifikasi*. Perkumpulan Amfibi Reptil Sumatera & NABU, Jakarta. ISBN: 978-3-9822269-9-6

Gonggoli A.D., Munir, M., Kaprawi, F., Kirschey, T. & Hamidy, A. (2024). A new species of tree frog (Amphibia, Anura, Rhacophoridae) from Central Java, Indonesia. *Raffles bulletin of Zoology*. 72: 219–234.

➤➤➤➤ Jenis katak baru dari Pulau Jawa, *Zhangixalus faritsalhadii*



Zhangixalus faritsalhadii ©Misbahul Munir



Amazing Herping at Kuching

Penulis: Ganjar Cahyadi

Kurator Museum Zoologi ITB, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung, Gedung Labtek VC, Jalan Let. Jend. Purn. Dr. (HC) Mashudi No.1 Jatinangor, Kabupaten Sumedang 45363, Jawa Barat, Indonesia. Telepon: +62-22-86010012, E-mail: ganjar@itb.ac.id

WCH ke-10 (WCH10) diadakan di Kuching, Sarawak, Malaysia pada tanggal 5-9 Agustus 2024. WCH10 kali ini diselenggarakan oleh tim panitia dari World Congress of Herpetology (WCH) serta Institute of Biodiversity and Environmental Conservation, Universiti Malaysia Sarawak. Peserta yang mengikuti kegiatan pada tahun ini berjumlah lebih dari 1400 orang yang berasal dari 70 negara. Kegiatan tersebut berisi *fullday conference* sehingga cukup melelahkan untuk diikuti. Oleh karena itu, saya dan beberapa teman yang memiliki pemikiran serupa berniat untuk *refreshing* dengan melakukan pengamatan amfibi dan reptil di tempat yang terjangkau. Pengamatan dilakukan di tengah Kota Kuching dan sekitarnya. Pengamatan dilakukan di empat lokasi. Informasi terkait dua lokasi yaitu Taman Perpaduan dan Semaba/Sudat Trail diperoleh dari peserta WCH10 lain yang melakukan hal sama pada hari sebelumnya. Pengamatan di dua lokasi lainnya dilakukan secara insidental.

➤➤➤➤ *Amazing Herping at Kuching*

Detail lokasi dan waktu pengamatan sebagai berikut:

1. Taman Perpaduan (Reservoir Park)

Taman ini merupakan salah satu taman kota yang beralamat di Jalan Taman Budaya, Taman Budaya, 93300 Kuching, Sarawak, Malaysia. Pengamatan dilakukan di sepanjang jalan yang mengitari danau sambil sesekali masuk ke area tutupan hijau di sekeliling danau ($1^{\circ}33'13.5''\text{N } 110^{\circ}20'49.3''\text{E} - 1^{\circ}33'06.1''\text{N } 110^{\circ}20'43.8''\text{E}$). Mikrohabitat yang ditemui berupa danau, selokan, kolam ikan, pepohonan dan semak, hingga bangunan permanen (Gambar 1.1). Pengamatan dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2024, pukul 19.00 – 21.00 waktu setempat. *Visual Encounter Survey* dengan bantuan lampu kepala dilakukan untuk mengamati amfibi dan reptil yang terdapat di tempat tersebut.



Rona lingkungan di Taman Perpaduan (Sumber: [www.youtube.com /Paula Wilson Junap](https://www.youtube.com/ Paula Wilson Junap))

2. Semaba/Sudat Trail

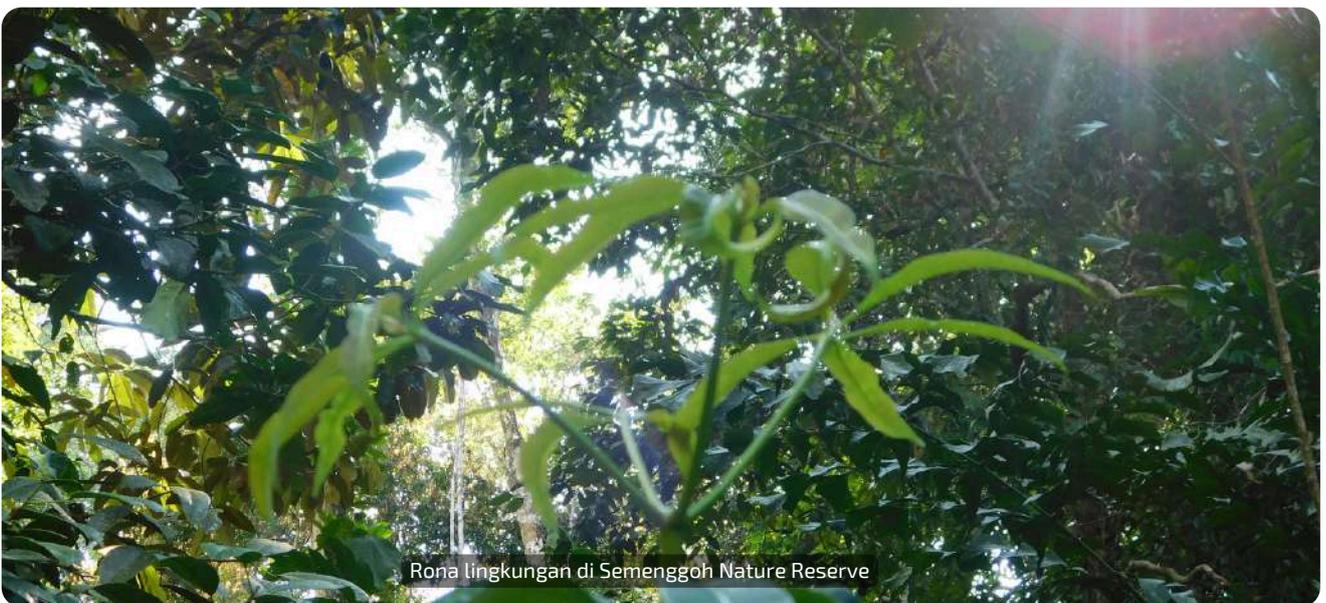
Lokasi ini beralamat di Jalan Kampung Semaba, Kampung Semeba, 93250 Kuching, Sarawak, Malaysia. Pengamatan dilakukan di jalan setapak sepanjang Sungai Meba hingga area kebun dan pemukiman warga ($1^{\circ}28'42.3''\text{N } 110^{\circ}17'43.7''\text{E} - 1^{\circ}28'46.9''\text{N } 110^{\circ}17'48.3''\text{E}$). Mikrohabitat yang ditemui berupa sungai kecil dan dangkal, kolam, pepohonan dan semak, hingga bangunan permanen. Pengamatan dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2024, pukul 19.30 – 22.30 waktu setempat. *Visual Encounter Survey* dengan bantuan lampu kepala dilakukan untuk mengamati amfibi dan reptil yang terdapat di tempat tersebut.

➤➤➤➤ Amazing Herping at Kuching



3. Semenggoh Nature Reserve

Lokasi ini merupakan pusat hidupan liar dengan fokus utama konservasi orangutan kalimantan. Lokasi ini beralamat di Jalan Puncak Borneo, 93250 Kuching, Sarawak, Malaysia. Pengamatan dilakukan di sepanjang jalan mulai dari gerbang masuk hingga area pemberian makan orangutan ($1^{\circ}24'00.6''N$ $110^{\circ}19'28.5''E$ - $1^{\circ}24'06.8''N$ $110^{\circ}18'51.7''E$). Mikrohabitat yang ditemui berupa pepohonan dan semak hingga bangunan permanen (Gambar 1.3). Pengamatan dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2024, pukul 09.00 – 10.00 waktu setempat sesuai dengan ketentuan pihak manajemen kawasan. *Visual Encounter Survey* dilakukan untuk mengamati amfibi dan reptil yang terdapat di tempat tersebut



➤➤➤➤ Amazing Herping at Kuching

4. Pemukiman Taman Empire

Pemukiman Taman Empire beralamat di Jalan Sungai Maong Ulu, Bergawat Garden, 93150 Kuching, Sarawak, Malaysia. Pengamatan dilakukan di sungai belakang apartemen The Podium hingga area hijau di sepanjang jalan pemukiman ($1^{\circ}31'45.4''\text{N } 110^{\circ}20'07.2''\text{E}$ - $1^{\circ}31'47.0''\text{N } 110^{\circ}19'54.3''\text{E}$). Mikrohabitat yang ditemui berupa sungai, badan air sepanjang jalan, pepohonan dan semak, hingga bangunan permanen (Gambar 1.4). Pengamatan dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2024, pukul 09.30 – 11.00 waktu setempat. *Visual Encounter Survey* dilakukan untuk mengamati amfibi dan reptil yang terdapat di tempat tersebut.



Identifikasi hasil pengamatan amfibi dan reptil sekilas dilakukan dengan melihat hasil observasi pada laman iNaturalist (<https://www.inaturalist.org/>), dengan memakai fitur *costum boundary* yang ditempatkan di Kuching dan sekitarnya serta menyaring observasi menjadi amfibi dan reptil berkategori *Research Grade* (RG) (*Observations · iNaturalist*). Hasil identifikasi kemudian diperkuat dengan beberapa buku panduan seperti Das *et al.* (2017; 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan selama empat hari (8-11 Agustus 2024) di empat lokasi yang berbeda, diperoleh total sebanyak 11 spesies amfibi dan 13 spesies reptil, dengan sebaran tiap spesies dari tiap lokasi yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2. Hasil pengamatan ini tentu jauh dari kondisi yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya karena dilakukan secara sporadis dalam waktu singkat tanpa ada metode standar yang digunakan misalnya untuk perhitungan kelimpahan dan sebagainya, sehingga tidak disarankan untuk membandingkan hasil pengamatan ini dengan penelitian yang lebih sistematis. Meskipun begitu, hasil pengamatan ini cukup memuaskan untuk menyusun *taxonomic coverage* serta dokumentasi amfibi dan reptil di kawasan urban dan kawasan lindung sekitar Kuching.

➤➤➤➤ Amazing Herping at Kuching

Tabel 1 Daftar spesies amfibi yang ditemui selama pengamatan yang dilakukan di sela WCH10 dari berbagai lokasi di sekitar Kuching, Sarawak, Malaysia.

| Nama spesies | Nama inggris | Lokasi penemuan | | | |
|-----------------------------------|--------------------|-----------------|----------|----------|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| <i>Duttaphrynus melanostictus</i> | Asian Common Toad | V | V | | V |
| <i>Fejervarya limnocharis</i> | Rice Field Frog | V | V | | |
| <i>Hylarana baramica</i> | Brown Marsh Frog | | V | | |
| <i>Hylarana erythraea</i> | Common Green Frog | V | | | |
| <i>Hylarana nicobariensis</i> | Nicobarese Frog | | V | | V |
| <i>Ingerophrynus divergens</i> | Crested Toad | | V | | |
| <i>Kaloula pulchra</i> | Asian Painted Frog | V | | | |
| <i>Limnonectes malesianus</i> | Malesian Frog | | V | | |
| <i>Nyctixalus pictus</i> | Peter's Tree Frog | | V | | |
| <i>Pelophryne signata</i> | Lowland Dwarf Toad | | V | | |
| <i>Polypedates leucomystax</i> | Common Tree Frog | V | V | | |
| Jumlah spesies | | 5 | 9 | 0 | 2 |

Tabel 2 Daftar spesies reptil yang ditemui selama pengamatan yang dilakukan di sela WCH10 dari berbagai lokasi di sekitar Kuching, Sarawak, Malaysia.

| Nama spesies | Nama inggris | Lokasi penemuan | | | |
|-----------------------------------|----------------------------------|-----------------|----------|----------|----------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| <i>Amyda cartilaginea</i> | Asiatic Softshell Turtle | V | | | |
| <i>Bronchocela cristatella</i> | Green Crested Lizard | | V | V | |
| <i>Cnemaspis kendallii</i> | Bornean Round-eyed Gecko | | V | | |
| <i>Cyrtodactylus pubisulcus</i> | Sarawak Bent-toed Gecko | | V | | |
| <i>Dasia vittata</i> | Borneo Skink | | | V | |
| <i>Dendrelaphis pictus</i> | Common Bronzeback Snake | | V | | |
| <i>Draco sumatranus</i> | Sumatran Flying Dragon | | | V | |
| <i>Gecko monarchus</i> | Double-spotted Gecko | V | V | | |
| <i>Gonocephalus grandis</i> | Malayan Crested Lizard | | V | | |
| <i>Hemidactylus frenatus</i> | Common House Gecko | V | V | V | V |
| <i>Trachemys scripta</i> | Pond Slider Turtle | V | | | |
| <i>Tropidolaemus subannulatus</i> | North Philippine Temple Pitviper | | V | | |
| <i>Varanus salvator</i> | Water Monitor Lizard | | | | V |
| Jumlah spesies | | 4 | 8 | 4 | 2 |

➤➤➤➤ Amazing Herping at Kuching



Gecko monarchus



Kaloula pulchra



Trachemys scripta



Pelophryne signata



Cnemaspis kendallii



Gonocephalus grandis



Limnonectes malesianus



Bronchocela cristatella



Varanus salvator

Referensi

Das, I., Min, P.Y., Tyan, P.S., Wahab, T.bin., Martin, T.R., Hertwig, S.T., Haas, A., & Grafe, U. 2017. A Field Guide to the Frogs of Gunung Gading National Park, Sarawak (Borneo). Kota Samarahan: Institute of Biodiversity and Environmental Conservation Universiti Malaysia Sarawak

Das, I., Yaman, I.C., Khoo, K.L., Min, P.Y., Shabrani, A., Nashriq, I., & Pine, A. 2019. A Guide to the Amphibians and Reptiles of SOPB Group of Tinbarap Estates and Adjacent Regions, Sarawak. Kota Samarahan: Institute of Biodiversity and Environmental Conservation Universiti Malaysia Sarawak

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terimakasih pada Chava Weitzman dan Kimberley Day sebagai teman pengamatan amfibi dan reptil selama berada di Kuching, Umilaela Arifin, Angga Rachmansah, Morgan Wayne Sawaki, Purnama Graha yang telah memberikan dukungan akomodasi, rombongan delegasi Indonesia di bawah kepemimpinan Prof. Mirza Dikari Kusri yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melakukan eksplorasi ke beberapa tempat di sekitar Kuching.



Rhacophorus margaritifer ©Raul Al-Fandy



GO ARK

2024

Gerakan Observasi Amfibi Reptil Kita

Segera
NOVEMBER 2024

Hasil Pengamatan Herpetofauna di Sakyo-ku, Prefektur Kyoto, Jepang

Penulis: Rizal Ananda Sugiarto

Laboratorium Identifikasi dan Determinasi II, Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesa Nomor 10, Bandung 40132, Indonesia
Laboratory of Forest Biology, Department of Forest and Biomaterials Science, Graduate School of Agriculture, Kyoto University (Yoshida North Campus), Kitashirakawa Oiwake-cho, Sakyo-ku, Kyoto 606-8502, Japan
salazar_ioria@live.com

Pengamatan herpetofauna di Negeri Matahari Terbit bukanlah sesuatu yang muncul di benak Penulis satu tahun lalu. Namun demikian, selama 10 bulan terakhir dalam studi Gelar Ganda antara Institut Teknologi Bandung dan Kyoto University yang ditempuh, Penulis mendapatkan kesempatan untuk melakukan pengamatan herpetofauna di Prefektur Kyoto, Jepang seiring dan diantara kewajiban dan kegiatan sehari-hari.

Prefektur Kyoto terletak di kawasan Kansai yang berada di bagian selatan Pulau Honshu dan memiliki iklim temperata dengan empat musim: semi (*haru*), panas (*natsu*), gugur (*aki*), dan dingin (*fuyu*). Adanya empat musim tersebut membuat peluang perjumpaan dengan herpetofauna sangat bergantung pada musim. Pengamatan dilakukan secara bebas seiring adanya kesempatan melakukan eksplorasi habitat-habitat potensial herpetofauna. Pengamatan dilakukan di berbagai tempat sepanjang masa studi Penulis di Kyoto dari 2023 hingga kini, 2024. Selain di kawasan Kota Kyoto, pengamatan herpetofauna juga sempat dilakukan di Stasiun Penelitian Hutan Ashiu yang berada di bagian utara Prefektur Kyoto dan dikelola oleh Kyoto University. Pengamatan herpetofauna di lokasi inilah yang membuahkan hasil yang tidak bisa ditemukan di alam liar Indonesia, yaitu *Cynops pyrrhogaster* atau newt berperut api yang merupakan anggota Caudata atau salamander (IUCN SSC ASG, 2021).

Tabel 1 Daftar amfibi dan reptil yang dijumpai sepanjang studi Penulis sejak Oktober 2023 hingga Agustus 2024 di berbagai lokasi di Prefektur Kyoto.

| No. | Famili | Nama Ilmiah dan Vernakular dalam Bahasa Inggris | Lokasi Perjumpaan |
|-----|---------------|--|--|
| 1. | Hylidae | <i>Hyla japonica</i> - Japanese Treefrog | Sakyo-ku, Kyoto |
| 2 | Ranidae | <i>Lithobates catesbeianus</i> * - American Bullfrog | Kebun Raya Kyoto(Kyoto Botanical Gardens) |
| 3 | Ranidae | <i>Rana sp.</i> - Japanese Brown Frog | Ashiu Forest Research Station |
| 4 | Salamandridae | <i>Cynops pyrrhogaster</i> - Japanese Fire-bellied Newt | Ashiu Forest Research Station |
| 5 | Colubridae | <i>Rhabdophis tigrinus</i> - Tiger Keelback | Ashiu Forest Research Station |
| 6 | Gekkonidae | <i>Gekko japonicus</i> - Japanese Giant Gecko | Sakyo-ku, Kyoto |
| 7 | Lactertidae | <i>Takydromus tachydromoides</i> - Japanese Grass Lizard | Kebun Raya Kyoto(Kyoto Botanical Gardens) |
| 8 | Emydidae | <i>Trachemys scripta elegans</i> * - Red-eared Slider | Sungai Takano (Takanogawa) dan Taman Takaragaike |
| 9 | Geoemydidae | <i>Mauremys japonica</i> - Japanese Pond Turtle | Sungai Takano (Takanogawa) dan Taman Takaragaike |
| 10 | Geoemydidae | <i>Mauremys reevesii</i> * - Chinese Pond Turtle | Taman Takaragaike, Taman Istana Kekaisaran Kyoto |
| 11 | Trionychidae | <i>Pelodiscus maackii</i> - Amur Soft-shelled Turtle | Sungai Takano (Takanogawa) |
| 12 | Trionychidae | <i>Pelodiscus sinensis</i> - Chinese Soft-shelled Turtle | Sungai Takano (Takanogawa) dan Taman Takaragaike |

* Spesies asing invasif

➤➤➤➤ Hasil Pengamatan Herpetofauna di Sakyo-ku, Prefektur Kyoto, Jepang



Hyla japonica



Berudu *Lithobates catesbeianus*



Rana sp.



Cynops pyrrhogaster



Mauremys reevesii (kiri) dan *Trachemys scripta elegans* (kanan),



Mauremys japonicus (kiri) dan *Pelodiscus maackii* (kanan)



Pelodiscus sinensis



Rhabdophis tigrinus



Gekko japonicus



Takydromus tachydromoides

➤➤➤➤ Hasil Pengamatan Herpetofauna di Sakyo-ku, Prefektur Kyoto, Jepang

Temuan menarik selain *C. pyrrhogaster* yang dijumpai di Kyoto diantaranya adalah dua spesies labi-labi dari Genus *Pelodiscus* serta kura-kura *Mauremys japonica* yang merupakan spesies endemik Jepang. Tiga spesies tersebut dijumpai di Telaga Takara atau Takaragaike dan di Sungai Takano atau Takanogawa di kawasan Sakyo-ku, Kyoto. Keberadaan kura-kura di kawasan yang tidak jarang dilewati manusia merupakan hal yang menarik karena kondisi sungai dan telaga dapat dijaga baik serta satwa-satwa liar tidak diganggu apalagi ditangkap oleh masyarakat secara sembarangan. Namun demikian, Penulis juga menemukan spesies-spesies invasif yang mengkhawatirkan yakni *T. scripta elegans*, spesies asing dari Amerika Utara dan *Mauremys reevesii* yang berasal dari Asia daratan. Seperti di berbagai tempat lain, *T. s. elegans* dapat menyingkirkan spesies-spesies setempat (NIES, 2024). Hal penting yang juga menjadi perhatian adalah ditemukannya anakan hibrida dari *M. japonica* dan *M. reevesii* yang dapat mencemari kemurnian populasi kura-kura asli Jepang ini (Suzuki et al., 2013). Selain dua spesies kura-kura invasif di atas, Penulis juga menjumpai berudu katak lembu amerika (*L. catesbeianus*), yang merupakan indikasi bahwa spesies asing ini mampu mempertahankan populasinya di Jepang yang bisa menjadi kompetitor hingga ancaman bagi amfibi-amfibi lokal melalui predasi dan introduksi penyakit asing (Sawada & Kamiyo, 2024). Ada pula salamander raksasa atau *ōsanshōuo* (*Andrias japonicus*) yang merupakan spesies herpetofauna paling ikonik dari Jepang, namun dalam kesempatan studi ini Penulis belum memperoleh kesempatan menjumpai spesimen liar di habitatnya, mengingat spesies nokturnal ini dilindungi (Agency for Cultural Affairs, 1952).

Daftar Pustaka

Agency for Cultural Affairs (1952). Nationally Designated Important Cultural Properties. Diakses dari <https://kunishitei.bunka.go.jp/heritage/detail/401/3129> pada 23 Agustus 2024.

IUCN SSC Amphibian Specialist Group (2021). *Cynops pyrrhogaster*. IUCN Red List of Threatened Species. 2021: e.T59444A177224976. doi:10.2305/IUCN.UK.2021-1.RLTS.T59444A177224976.en

Kiyoto S, Kamiyo T (2024). Seasonal Emergence and Habitat Pond Use of Invasive American Bullfrog, *Lithobates catesbeianus*, on Sado Island, Japan, *Current Herpetology*, 43 (1): 42-54. <https://doi.org/10.5358/hsj.43.42>

National Institute of Environmental Studies (2024). Invasive Species of Japan: Reptiles: *Trachemys scripta elegans*. Diakses dari <https://www.nies.go.jp/biodiversity/invasive/DB/detail/30050e.html> pada 23 Agustus 2024.

Suzuki D, Yabe T, Hikida T (2013). Hybridization between *Mauremys japonica* and *Mauremys reevesii* Inferred by Nuclear and Mitochondrial DNA Analyses. *Journal of Herpetology*, 48 (4): 445–454. doi:10.1670/11-320.



Biology Study Club (BSC) Herpetologi: Upaya Menumbuhkan Kembali Minat Penelitian di Bidang Herpetologi Pada mahasiswa

Penulis: Aldo Rizky Pratama

Pulau Kalimantan menjadi salah satu kawasan dengan keanekaragaman herpetofauna yang cukup tinggi, terdapat sekitar 147 spesies amfibi dan 227 spesies reptil yang dapat dijumpai[1]. Selain dari nilai keanekaragamannya yang tinggi, jenis-jenis herpetofauna di Pulau Kalimantan juga memiliki keunikan tersendiri, khususnya pada kelompok kodok dan katak (Ordo: Anura)[2]. Bentang alam yang beragam menciptakan ekosistem yang berbeda pula, hal ini menjadi salah satu faktor pendukung tingginya keanekaragaman herpetofauna di Pulau Kalimantan. Bentang alam yang beragam tersebut memiliki potensi tinggi akan penemuan jenis baru, beriringan dengan itu ancaman terhadap keberadaan herpetofauna di Pulau Kalimantan juga tinggi. Pembangunan yang masif digalakkan beberapa tahun terakhir menyebabkan tingginya perubahan fungsi hutan sehingga perubahan kondisi lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan hidup herpetofauna pun tak terelakkan[3]. Sehingga membutuhkan SDM yang memiliki interest terhadap bidang Herpetologi untuk dapat terus melakukan kajian mengenai herpetofauna di Pulau Kalimantan.

➤➤➤➤ **Biology Study Club (BSC) Herpetologi: Upaya Menumbuhkan Kembali Minat Penelitian di Bidang Herpetologi Pada mahasiswa**

Minat penelitian mahasiswa pada bidang herpetologi yang terus menyusut di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Tanjungpura, membuat kami tergerak untuk kembali menggalakkan kegiatan Biology Study Club (BSC) yang diwadahi oleh jurusan biologi melalui Himpunan Mahasiswa Biologi (Himabio). Hampir tak jauh beda dengan kegiatan BSC pada tahun-tahun sebelumnya, namun tahun ini kami mencoba untuk melakukan beberapa inovasi baru seperti kegiatan diskusi rutin dengan materi dan pemateri yang berbeda di setiap pelaksanaannya, kemudian kami juga melakukan eksplorasi pada beberapa lokasi yang berbeda untuk melihat dan mengenalkan jenis-jenis yang lain dari biasanya dan umum dijumpai rekan-rekan peserta pada kawasan perkotaan, selanjutnya kami juga mencoba untuk melakukan riset dan belajar menulis artikel penelitian terkait dengan morfometri kodok gambut palsu (*Pseudobufo subasper*) dari beberapa lokasi yang berbeda untuk mengimplementasikan ilmu terkait dengan potensi kajian atau riset yang dapat dilakukan di bidang herpetologi yang telah diperoleh ditahap awal kegiatan BSC serta untuk menumbuhkan semangat riset pada rekan-rekan mahasiswa. Meskipun peserta dari kegiatan BSC bidang herpetologi ini tidak dalam jumlah yang besar namun kegiatan ini cukup disambut hangat. Fathi, merupakan salah satu peserta yang menyambut hangat kegiatan ini dengan menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan BSC terutama saat melakukan herping dan mencoba memegang hewan herpetofauna yang dijumpai.



Foto bersama beberapa peserta dari kiri (Dedi, Fathi, Resqi dan Aldo) yang sedang memegang *Malayopython reticulatus*



Pseudobufo subasper

➤➤➤➤ **Biology Study Club (BSC) Herpetologi: Upaya Menumbuhkan Kembali Minat Penelitian di Bidang Herpetologi Pada mahasiswa**



Foto bersama beberapa peserta dari kiri (Dedi, Fathi, Resqi dan Aldo) yang sedang memegang *Malayopython reticulatus*



Foto salah satu peserta (Dedi) menangkap sampel *Pseudoufo subasper*

Kegiatan eksplorasi yang telah kami laksanakan, baru dilakukan pada dua lokasi berbeda yang berada pada kawasan gambut diantaranya adalah Kawasan Hutan Lindung Mutiara Jaya dan kawasan perkebunan sawit PT. Bumi Perkasa Gemilang (BPG) yang terletak di Desa Sungai Radak Dua, Kecamatan Terentang, Kabupaten Kubu-Raya dan juga di daerah Sepakat 2 Ujung, Kota Pontianak. Namun tidak hanya berfokus pada kawasan gambut kami juga akan melakukan eksplorasi pada beberapa lokasi lain seperti di hutan perbukitan yang terdapat di daerah Anjungan, Kabupaten Mempawah untuk memperlihatkan perbedaan jenis antara kawasan gambut dan kawasan mineral perbukitan. Beberapa jenis herpetofauna yang berhasil kami jumpai dari kegiatan eksplorasi yang telah dilakukan diantaranya adalah *Pseudoufo subasper*, *Duttaphrynus melanostictus*, *Hylarana erythraea*, *Hylarana baramica*, *Malayopython reticulatus*, *Varanus salvator*, *Calotes versicolor*, *Dasia vittata*, *Eutropis multifasciata*, dan *Dogania subplana*.

Kegiatan ini harapannya memberikan *experience* baru pada mahasiswa yang masih belum menentukan pilihan ingin melakukan penelitian di bidang kajian apa, sehingga ada harapan peneliti dari bidang herpetofauna dapat terus bertambah khususnya di Jurusan Biologi FMIPA Universitas Tanjungpura. Kegiatan ini memiliki tujuan yang cukup jelas sehingga kegiatan ini kedepannya dapat terus berlangsung dengan terus mengembangkan ide baru dalam mengenalkan bidang herpetologi kepada mahasiswa.

Daftar Pustaka

Tajalli A, Kusri MD, Abdiansyah R, & Kartono AP. 2021. Keanekaragaman Jenis Reptil dan Amfibi di Kawasan Lindung Sungai Lesan, Kalimantan Timur. *Zoo Indonesia*, 30(2).

Susandarini, R., dkk. 2012. Flora dan fauna Kalimantan: Dokumentasi hasil tim peneliti ekspedisi khatulistiwa. Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada.

Kwatrina RT. 2019. Keanekaragaman spesies herpetofauna pada berbagai tipe tutupan lahan di lansekap perkebunan sawit: Studi kasus di PT. BLP Central Borneo. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 9(2), 304-313.



Spesies baru dari Indonesia 2023-2024

AMFIBI

Zhangixalus faritsalhadii Gonggoli AD, Munir M, Kaprawi F, Kirschey T, Hamidy A. 2024. A new species of tree frog (Amphibia, Anura, Rhacophoridae) from Central Java, Indonesia. Raffles Bulletin of Zoology 72: 219-234 (10.26107/RBZ-2024-0019)

Limnonectes phyllofolia Frederick JH, Iskandar DT, Riyanto A, Hamidy A, Reilly SB, Stubbs AL, Bloch LM, Bach B, McGuire JA. 2023. A new species of terrestrially-nesting fanged frog (Anura: Dicroglossidae) from Sulawesi Island, Indonesia. PLoS ONE 18(12): e0292598. (10.1371/journal.pone.0292598)

Oreophryne riyantoi Putri AA, Trilaksono W, Kurniati H, Hitch AT, Engilis JR AN, Widayati KA, Fajarallah A, Hamidy A. 2023. A new high elevation species of *Oreophryne* Boettger (Anura: Microhylidae) from Sulawesi, Indonesia. Zootaxa 5353(5):455-467. (10.11646/zootaxa.5353.5.4)

Theلودerma pseudohorridum Kurniawan N, Septiadi L, Kadafi AM, Fathoni M, Prabasari K, Thammachoti P. 2023. A new species of *Theلودerma* Tschudi, 1838 (Amphibia: Rhacoporidae) from Central Java allied to *T. horridum* (Boulenger, 1903). Asian Herpetological Research 14: 1-23. (10.16373/j.cnki.ahr.220033)

Oreophryne chlorops Günther R, Iskandar DT and Richards SJ. 2023. A new large *Oreophryne* species from the mountains of Papua Province, Indonesian New Guinea (Amphibia, Anura, Microhylidae). Vertebrate Zoology 73: 153-159. (10.3897/vz.73.e94207)

REPTIL

Cyrtodactylus teheteh Wiradarma H, Pratama DR, Fitriana YS, Hamidy A, Smith EN, Wawangningrum H, Riyanto A. 2024. Another New Species of the *Cyrtodactylus annulatus* Complex (Squamata: Gekkonidae) from Maratua an Adjacent Island to Borneo, Indonesia. Zootaxa 5428 (3): 373-392

Cyrtodactylus awalriyantoi Ahda Y, Nugraha FAD, Hon Tjong D, Kurniawan N, Amardi Y, Fauzi MA, Lin S-M. 2023. A new species of the *Cyrtodactylus quadrivirgatus* complex (Chordata, Reptilia, Squamata, Gekkonidae) from Sumatra Barat, Indonesia. ZooKeys 1168: 367-386

Cyrtodactylus gonjong Nugraha FAD, Ahda Y, Tjong DH, Kurniawan N, Riyanto A, Fauzi MA, Lin S-M. 2023. Common but ignored: a new species of *Cyrtodactylus* (Chordata, Reptilia, Squamata, Gekkonidae) from lowland Sumatra Barat, Indonesia. *ZooKeys* 1169: 47-64

Gonocephalus inauris Harvey, MB, Sarker, GC, Sidik I, Kurniawan N, Smith, EN. 2023. A Contribution to the Systematics of Sunda Shelf Angle- Headed Dragons (Agamidae: *Gonocephalus*) with the Description of New Taxa from Sumatra. *Herpetological Monographs* 37(1): 1-40

Hypsiglossus indonesiensis Hamidy A, Zakky Q, Fitriyana N, Endarwin W. 2023. A New Species of Water Snake Genus *Hypsiglossus* (Serpentes: Homalopsidae) From Sulawesi, Indonesia. *Treubia* 50(1): 21-38

Varanus tanimbar Weijola V, Kraus F. 2023. Two new species of monitor lizards (Squamata: *Varanus*) endemic to the Louisiade and Tanimbar Archipelagos with a key to the subgenus *Euprepiosaurus*. *Journal of Natural History* 57 (13-16): 947-975



Cyrtodactylus tehetehe (Wiradarma et al. 2024)



ISSN 1978-6689



9 771978 668998

Divisi Ekologi dan Manajemen Satwalir
Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata
Fakultas Kehutanan dan Lingkungan – IPB University
E-mail: wartaherpetofauna.id@gmail.com